

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt. dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi. Salah satu kelebihan yang dimiliki manusia adalah bahwa manusia diberi akal pikiran oleh Allah Swt. namun, selain itu juga diberi hawa nafsu. Maka dari itu, manusia harus belajar menggunakan akalnya dan mengendalikan hawa nafsunya, karena akal berperan penting dalam membatasi serta mengendalikan hawa nafsu manusia.¹ Allah SWT berfirman dalam ayat :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ

رُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Dewasa ini kriminalitas atau biasa disebut sebagai tindak kejahatan merupakan masalah sosial keagamaan yang serius dan cenderung meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Akan tetapi, banyaknya kenaikan angka kriminalitas tersebut membuat masyarakat seakan-akan berpikir bahwa itu adalah hal yang biasa disaksikan setiap saat baik itu di media *online* maupun *offline*.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis dibawah direktorat jendral pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia. Penghuni lembaga pemasyarakatan bisa warga pemasyarakatan (napi) atau warga binaan pemasyarakatan, bisa juga yang statusnya sebagai tahanan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan kearah yang lebih baik dan menyadari kesalahannya, dan tidak akan mengulangi

¹ Nurhasanah, *Pengaruh Konsep Akal Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, jurnal nalar, vol. 1. No. 2, desember 2017, h.144.

kesalahannya lagi sehingga mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.²

UUD yang mengatur hal tersebut dapat kita lihat pada :

“Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.”³

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Martapura merupakan sebuah lembaga pembinaan yang dikhususkan untuk pelaku pidana perempuan yang melakukan tindak pidana. Ketika masuk ke dalamnya, tidak lantas membuat warga lapas yang biasa disebut warga binaan langsung sadar dan menjadi baik setelah mendapatkan hukuman penjara. Hal ini terlihat pada tinjauan awal penelitian, peneliti menemukan adanya warga binaan yang tetap melakukan tindakan yang melanggar aturan yang telah disepakati di lembaga tersebut, sebagai contoh tetap memakai narkoba ketika di dalam lapas, melakukan hubungan sesama jenis, dan lain sebagainya. Maka dari itu, pendisiplinan yang dilakukan oleh pihak lapas dan pembinaan yang dilakukan lapas atas kerjasama dengan kemenag sangat penting dilakukan.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Swt. agar terbebas dari kesulitan rohaniah. Pembinaan dibidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, dan mendalam serta ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dalam beragama, untuk memperbaiki akhlak, moral, dan etika. Jadi pembinaan keagamaan ini, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi manusia yang sempurna yang bertakwa kepada Allah Swt.⁴

² Wiwik Anggranti, “Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggarong,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (June 1, 2022): 16.

³ UU NO 12 th 1995

⁴ Anggranti, “Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggarong,” 16–17.

Di dalam sistem peradilan pidana, penjara atau lembaga pemasyarakatan (lapas) memiliki peran yang penting dalam mengelola narapidana atau tahanan. Lapas bukan hanya bertujuan untuk menjaga keamanan dan memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar hukum, tetapi juga berpotensi sebagai tempat pembinaan keagamaan yang dapat membantu mereka memperbaiki diri dan mengembangkan potensi spiritual mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas menjadi perhatian penting. Sufisme, yang juga dikenal sebagai tasawuf, adalah cabang dalam agama Islam yang berfokus pada pengembangan spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Sufisme menekankan pada pencarian makna hidup, pemurnian hati, dan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui meditasi, dzikir, dan praktik-praktik spiritual lainnya.

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. dengan jalan mensucikan jiwanya, dengan melepaskan belenggu dari jasadnya yang hanya tertarik pada kehidupan duniawi, disamping juga melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.⁵ Dengan kata lain, tasawuf adalah suatu kegiatan yang berkaitan untuk membina keagamaan manusia agar terus dekat dengan Allah Swt.

Dalam pandangan tasawuf pembinaan keagamaan merupakan salah satu usaha seorang guru dalam memperbaiki keadaan jiwa muridnya dengan menjalani amalan-amalan tertentu untuk mencapai pembersihan diri yang sempurna. Penerapan nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi narapidana. Dalam konteks ini, sufisme dapat membantu narapidana untuk menemukan jalan kembali ke fitrah manusia yang suci, menyucikan hati mereka dari dosa dan kejahatan, serta memperbaiki perilaku mereka. Sufisme juga mendorong pengembangan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan toleransi. Pembinaan keagamaan dengan pendekatan sufistik di

⁵ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. IV rev (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 207.

lapas juga dapat membantu narapidana untuk memahami dan menerima takdir mereka sebagai bagian dari ujian hidup. Dengan memperdalam pemahaman akan konsep takdir, mereka dapat mengubah pandangan mereka tentang masa depan dan menerima kenyataan serta tanggung jawab mereka. Sufisme mengajarkan tentang kesederhanaan, ketekunan, dan pengendalian diri yang dapat membantu narapidana menghadapi tantangan hidup dengan baik. Selain itu, nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas juga dapat membantu narapidana dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Sufisme mengajarkan tentang cinta kasih yang luas, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan sikap mengampuni dan memaafkan. Dengan mengembangkan nilai-nilai ini, narapidana dapat belajar untuk mengatasi konflik, meningkatkan hubungan sosial, dan menjadi individu yang lebih bertanggungjawab di dalam masyarakat. Dalam kesimpulannya, nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas merupakan pendekatan yang penting dalam membantu narapidana untuk memperbaiki diri, mengembangkan potensi spiritual, dan mengubah perilaku mereka. Dengan mengintegrasikan sufisme dalam program pembinaan di lapas, diharapkan narapidana dapat menemukan makna hidup yang lebih dalam, menumbuhkan sikap positif, dan menjadi warga Negara yang bermanfaat setelah mereka bebas kembali ke masyarakat.

Di dalam lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Martapura, para Pembina sudah berusaha semaksimal mungkin mengajarkan keagamaan kepada warga binaan dengan harapan orang-orang di sana bisa berubah menjadi manusia yang berakhlak baik melalui usaha berupa salat berjamaah, zikir, maulid habasyi, hingga pemberian tausiyah keagamaan. Maka dari itu, alasan peneliti melakukan penelitian di lapas ini adalah penelitian ini bisa meneliti nilai-nilai sufistik di lapas Martapura bisa memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang tradisi budaya dan agama serta bagaimana mereka bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang mungkin berbeda. Terlebih lagi, penelitian ini bisa memberikan wawasan unik tentang bagaimana praktik-praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai sufistik bisa memberikan pengaruh pada dinamika social di penjara, menggali keterkaitan agama, spiritualitas dan konteks

penjara. Amr bin Utsman Al-Makki pernah ditanya tentang tasawuf, lalu dijawab,” *Seorang hamba yang setiap waktu meningkat kebaikannya.*” Dan juga Muhammad bin Ali Al-Qashshab berkata, *“Tasawuf itu adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang-orang yang mulia.”*⁶

Dari pemaparan di atas penulis melihat adanya nilai-nilai tasawuf dalam proses pembinaan keagamaan yang diberikan oleh para Pembina kepada warga binaannya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura dengan mengangkat judul **“Nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA di Martapura.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tentang nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Martapura?
2. Apa saja nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Martapura?
3. Apa saja faktor-faktor yang terdapat dalam nilai-nilai sufistik pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Martapura?

Dengan merumuskan masalah-masalah ini, penelitian dapat difokuskan pada aspek-aspek penting yang terkait dengan dimensi sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan dampaknya terhadap warga pemasyarakatan.

⁶ Risalah qusyairiyah, hl. 416

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas dapat mencakup beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang ada pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura.
2. Untuk mengetahui apa saja Nilai-nilai sufistik yang ada pada pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Martapura.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi integrasi dari nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasarakatan perempuan kelas IIA Martapura.

Melalui mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian tentang nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya praktik-praktik sufistik dalam membantu warga pemasarakatan mencapai pertumbuhan spiritual, transformasi pribadi, dan rehabilitasi yang efektif.

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penulisan ini untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, terutama dalam pentingnya pembinaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari lebih khususnya dalam memperbaiki etika sosial baik itu pada masyarakat biasa ataupun pada warga binaan. Manfaat tersebut dapat dibaca langsung dari paparan mengenai bentuk-bentuk pembinaan keagamaan pada warga binaan di LAPAS Kelas IIA Martapura, dan apa saja nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan di lembaga pemasarakatan perempuan kelas IIA Martapura. Selain itu, fungsi teoritis lain dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber informasi kepada khalayak umum, lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam pembinaan pemasarakatan.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini bisa diterapkan dalam upaya merancang kurikulum pembelajaran dalam pembinaan di lapas, baik untuk menerapkan metode, bahan, bahkan proses akhir dari pembinaan tersebut. Selain itu, diharapkan juga hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagaimana mestinya kepada para peneliti selanjutnya untuk menyambung penelitian yang sudah ada ini.

E. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul tersebut di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul di atas, yaitu:

1. Nilai-nilai sufistik adalah sebuah nilai yang mewujudkan sebuah revolusi dari moral-spiritual dalam kehidupan masyarakat binaan yang mana mengajarkan bagaimana menjalani hidup dengan penuh ketenangan, batin yang murni dan suci. Ketenangan hati yang di dapat karena terdapat sebuah nilai tersebut, diharapkan warga pemasyarakatan bisa menemukan kebahagiaan yang sejati.
2. Pembinaan keagamaan adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada kelompok tertentu yang mengalami kesulitan dalam rangka memberikan bantuan rohaniah sehingga mampu mengatasi sendiri masalah kehidupan yang akan datang dengan ketenangan yang disertai dengan penyerahan kepada Allah Swt. disamping usaha sendiri.
3. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA khusus perempuan merupakan sebuah lembaga satu-satunya lapas wanita yang ada di Kalimantan Selatan yang bertempat di Martapura dengan dua tipe ruangan: Maksimum dan Minimum, dengan hampir 95% kasus yang dialami karena terjerat narkoba, sementara sisanya terkait dengan tipikor⁷. Menghadapi warga pemasyarakatan yang berjumlah banyak diperlukan tenaga pembina khususnya dalam

⁷ Tindak pidana korupsi

bidang keagamaan bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar yang diperkuat dengan adanya MOU antara pihak lapas dengan kemenag.⁸

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam pembinaan keagamaan yang mana dari pembinaan tersebut bisa memberi ketenangan batin, mengontrol emosi dan hawa nafsu yang baik bagi warga pemasyarakatan wanita kelas IIA di Martapura setelah dilakukan pembinaan, pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait agar mereka tidak kembali ke jalan yang menyesatkan mereka dari jalan kebenaran.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa rujukan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan tesis yang penulis kerjakan.

1. Penelitian tentang Pembinaan keagamaan

Jurnal berjudul “Bimbingan Kerohanian Islam Bagi Thanan dan Tahanan Rutan Kategori IIB Ponogoro” yang ditulis oleh M. Suyudi dkk. Pendekatan penelitian artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi dan metode deskriptif. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pembentukan mental berlangsung, bagaimana sikap narapidana saat mengikuti program pelatihan dan apa dampaknya. perkembangan mental ini di narapidana penjara. Hasil dari penelitian ini adalah banyak narapidana yang mendapat hidayah (hidayah dari Allah SWT), banyak belajar, sadar diri dan tidak mengulangi kesalahan masa lalunya.⁹

Jurnal yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Pedagogi Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Cilacap”, ditulis oleh Aswi Rosita, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali. Jenis penelitian lapangan ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. , kajian fiqih,

⁸ Wawancara dengan Kasubi Bimkemaswat pada 29 maret 2023 pukul 10.15 WITA

⁹ Muhammad Suyudi and dkk, “Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Tahanan Dan Warga pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Ponorogo,” (*Institut Agama Islam Sunan Giri*) *INSURI Ponorogo Jurnal Studi Agama: El-Wasathiya* . Vol. 8, no. 2 (desember 2020).

akhlaq, tauhid, sejarah Islam dan membaca dan menulis Al-Qur'an. Untuk pelatihannya sendiri, faktor penghambatnya adalah ketidaktahuan para napi dan lokasi pelatihan yang kurang memadai. Pada saat yang sama, perkembangan ini didukung oleh strategi yang tepat sasaran, sehingga diharapkan perkembangan agama Islam akan mengurangi kejahatan di sini.¹⁰

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Widya Haryanti, dkk, dengan judul, “Pembinaan Keagamaan Pada Warga pemasyarakatan Anak Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung”, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian mereka dilator belakang oleh *juvenile delinquency* atau permasalahan yang terjadi dikalangan anak dan remaja yang disebabkan pergaulan yang buruk sehingga mereka memerlukan tindakan yang khusus agar tidak terulang kesalahan yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan pelaksanaan dan hasil dari program pembinaan keagamaan di lapas anak Bandung. Metode dari penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengaturan program pembinaan keagamaan dengan petugas setempat, penyampaian metode yang dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, bercerita, serta menghafal, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak di lapas, maka hasil dari yang diharapkan dalam program ini adalah anak tidak mengulangi kesalahan dan tidak kembali ke lapas serta diterima dengan baik oleh masyarakat.¹¹

Jurnal dengan judul “*Pembinaan Mental dan Spiritual Bagi Narapidana: Studi terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di Lapas Kelas IIB Solok*”, yang ditulis oleh Meidia Gusti Saputri dan Herry F Butar Butar dari Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah yang diterapkan di Lapas Kelas IIB Solok yang menjadi faktor pendorong dan penghambat kegiatan dakwah. Melalui metode kualitatif, wawancara dan observasi dalam pengumpulan data, teknik data hingga tahap reduksi, diperoleh

¹⁰ Aswi Rosita, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas li B Kabupaten Cilacap,” *Jurnal Tawadhu* Vol. 5 NO. 1 (2021): 78.

¹¹ Widya Haryanti and dkk, “Pembinaan Keagamaan Pada Warga pemasyarakatan Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas lii Bandung),” *Tarbawy* Vol. 2 No. 1 (2015): 16.

hasil bahwa bentuk strategi komunikasi dakwah yang diterapkan di lapas adalah melalui strategi pengajian yaitu ceramah, strategi tazkiyah melalui hafalan dan pengajian. bersama Temuan diperoleh dari penjabaran langkah demi langkah strategi komunikasi dakwah melalui dakwah lisan, dakwah tertulis, dan dakwah tindakan. Melalui dakwah ini diharapkan warga yang dirawat menjadi sadar akan perbuatannya dan berperilaku lebih baik, yang pada akhirnya berujung pada pengurangan *residivisme*. Terwujudnya pembinaan spritual dan spiritual melalui komunikasi dakwah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik pendukung seperti pemasok bahan (Da'i) maupun hambatan seperti kurangnya sarana dan prasarana. Ini semua tidak terlepas dari semua peran yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan.¹²

2. Penelitian tentang nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak

Skripsi berjudul “Nilai-nilai tasawuf dalam ayat-ayat cinta novel Habiburrahman El Shirazy dan kepentingannya dalam pengembangan akhlak karimah” yang ditulis oleh Nesia Mu'asyara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data historis-deskriptif, analisis isi dan interpretasi. Dalam hal ini, ayat-ayat baru tentang cinta itu sendiri yang menjadi objek kajiannya. Hasil penelitian ini adalah bahwa novel Habiburrahman El Shirazy dengan judul ayat-ayat tentang cinta mengandung unsur tasawuf yang merupakan hakikat tasawuf akhlak, antara lain nilai-nilai hafalan, kesabaran, *asketisme* serta *muraqabah* dan *muhasabah*.¹³

3. Penelitian tentang pembinaan keagamaan di lapas

Jurnal penelitian dengan judul, “Pembinaan Keagamaan Anak di Lpembaga Pemsyarakatan di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng”, yang ditulis oleh Abdul Rahman Arsyad. Penelitian ini dilakukan di Lapas Bulukumba dan pemanfaatan Rutan Bantaeng metode kualitatif. Unduh masalah penelitian dari pendidikan agama menargetkan anak-anak di penjara menemukan dan menggambarkan proses, Pengaruh perilaku, dukungan dan hambatan bagi

¹² Meidia Gusti Saputri, “Pembinaan Mental Dan Spiritual Bagi Narapidana: Studi Terhadap Strategi Komunikasi Dakwah Di Lapas Kelas IIB Solok,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* Vol. 3, No. 2, (July 2021): 187.

perkembangan agama warga Negara Gedung Pemasyarakatan (WBP). hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan agama dilaksanakan secara terpadu di masjid dan di ruang pintar menggunakan metode pembantu (detasemen). Fokus pada fiqh (doa) dan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) secara terpisah untuk narapidana pria dan wanita. Peran organisasi keagamaan (wahdah) dan warga Negara Bantuan Pemasyarakatan (WBP) sangat membantu Penjara/penjara berpartisipasi Pendidikan agama Meskipun di sisi lain Optimalisasi pembangunan agama belum berfungsi optimal berkat sinergi Antara Menkumham dan Departemen Agama (guru agama) sejak itu terjadi kevakuman 2008-2009. Direktur (pembangun) Penjara dan pusat penahanan tunduk pada pembatasan internal melakukan pendidikan agama, termasuk: a) Hubungan antara manajer dan WBP tidak seimbang; b) Pelatihan diterapkan tentu saja; c) Pengetahuan manajer (penyelia). Lapas/Lapas Ilmu Agama dan agama direalisasikan atas dasar itu Pengalaman; d) Kurangnya dukungan media dan kamar (buku agama dan kamar) Pendidikan; dan e) jadwal kegiatan pelatihan tidak konsisten.¹⁴

Jurnal yang berjudul “Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Palembang” yang ditulis oleh Yuvita Sari, dkk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan pelaksanaan pelatihan Agama di Tahanan Lapas Wanita Kelas II A Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. data utama Studi ini tentang narapidana di fasilitas pengadilan wanita kota Palembang. Meskipun sumber informasi sekunder berbagai literatur dan Dokumen terkait. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain: metode observasi, metode wawancara (wawancara) dan metode dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian telah didapatkan menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan para narapidana wanita di lembaga tersebut Hukuman di Rutan Kota Palembang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan

¹⁴ Abdul Rahman Arsyad, “Pembinaan Keagamaan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Di Kabupaten Bulu Kumba Dan Bantaeng,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, March 20, 2017.

setiap hari terus menerus, seperti sholat dzuhur di gereja. Metodenya menggunakan metode pelatihan kelompok (*classic treatment*), metode pembelajaran dan pengalaman (pembelajaran berbasis pengalaman) dan sugesti otomatis. Faktor pendukung pelatihan kegiatan keagamaan, yaitu a) LPP Palembang bekerjasama dengan lembaga pembangunan urusan agama, b) luas musala dalam blok, c) pembelian perlengkapan doa dan d) menyediakan bahan belajar mengajar. Tentang faktor itu Pencegahan perkembangan agama: a) latar belakang narapidana wanita yang bukan sama, b) perbedaan kalimat dan masukan yang tidak serentak, c) kepentingan narapidana wanita yang mengikuti pendidikan agama kurang d) keterampilan Materi yang disampaikan kepada narapidana karena dicerna tidak sama, dan e) tidak kurikulum khusus. pelatihan situasional, metode pelatihan individual (*individual treatment*), Metode pelatihan kelompok (perawatan klasik), metode pembelajaran dan pengalaman (pembelajaran berbasis pengalaman) dan sugesti otomatis. Faktor pendukung pelatihan kegiatan keagamaan, yaitu a) LPP Palembang bekerjasama dengan lembaga pembangunan urusan agama, b) luas musala dalam blok, c) pembelian perlengkapan doa dan d) menyediakan bahan belajar mengajar. Tentang faktor itu Pencegahan perkembangan agama: a) latar belakang narapidana wanita yang bukan sama, b) syarat kalimatnya berbeda dan masuknya tidak serentak, c) bunga narapidana wanita yang mengikuti pendidikan agama kurang d) keterampilan. Materi yang disampaikan kepada narapidana karena dicerna tidak sama, dan e) tidak kurikulum khusus.¹⁵

Jurnal yang berjudul “*Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (rutan) Banyumas*”. Karya tulis ini ditulis oleh Rahtami Susanti Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini dilakukan di Rutan Kelas IIB Banyumas dengan metode deskriptif dimana peneliti menggambarkan model secara keseluruhan perkembangan narapidana di Rutan dan ide-ide terkait pemberdayaan mereka model pendidikan narapidana dan narapidana di Rutan II B

¹⁵ Yuvita Sari, Abdul Karim, and Zaki Faddad Syarif Zain, “PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A KOTA PALEMBANG,” *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (June 27, 2021): 18–33, <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>.

Banyumas. Pembinaan keagamaan narapidana di Rutan, khususnya pembinaan keagamaan Islam dipraktikkan oleh petugas penjara bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, meliputi kegiatan pengajian, latihan membaca dan menulis Al-Qur'an dan berdoa bersama. Dengan bertambahnya jumlah orang yang ditangkap Perlunya pendalaman agama membutuhkan penguatan model Pembinaan agama Islam terjadi misalnya di kamp interniran Banyumas Pembentukan pertemuan taklim yang dipimpin narapidana.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu formalitas dan bagian isi.

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yang terbagi dalam sub bab yaitu,

BAB I. Pendahuluan, dalam ini menggambarkan secara umum isi dari tulisan ini yang akan memuat latar belakang masalah yang mengemukakan fenomena yang menjadi latar belakang dari topik yang diteliti. Lebih lanjut, dikemukakan fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II. Teori umum mengenai pembinaan keagamaan, dimensi sufistik dalam pembinaan keagamaan, serta faktor-faktor yang menjadi penentu dalam keberhasilan pembinaan keagamaan dalam membentuk etika warga binaan.

BAB III. Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan, lokasi, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian, yang memuat tentang data penelitian serta analisis hasil penelitian.

BAB V Bab penutup dari tesis ini yang memuat kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari tulisan, dibagian terakhir lagi dilampirkan beberapa lampiran yang dianggap perlu disertai judul buku sebagai daftar rujukan dari penulisan tesis ini dan diakhiri dengan daftar riwayat hidup.